



Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Perilaku Remaja

Anjani Lidya Cahaya¹, Alfani Dwi Putri², Reksa Alvira^{3*}, Sri Mulyani⁴

¹⁻³Program Studi Psikologi, Universitas Nasional Pasim, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Nasional Pasim, Indonesia

Email: alfanidp336@gmail.com¹, anjanilidya25@gmail.com², reksaalvira12@gmail.com^{3*}, srimulyeni88@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: reksaalvira12@gmail.com

Abstract. *This study was conducted to understand how parenting styles significantly influence the process of shaping children's behavior. The method used in this research was a qualitative approach, with data collection carried out through interviews and direct observation of participants aged 10–18 years who live in Cicendo District, Bandung. Based on the results conveyed by several participants, it can be seen that parenting styles play a very important role in children's growth and development as well as in the formation of their emotional conditions. Parents who play a positive role such as giving more attention, communicating well, and providing full support tend to build positive responses and emotional stability in children. This helps shape a healthy personality and creates a comfortable home environment that makes children feel safe. In contrast, parents who display negative roles and parenting styles such as being harsh, lacking attention, and frequently engaging in conflict tend to make children feel pressured and lack self confidence due to unmet emotional support. As a result, children may limit their relationship with their parents, which leads to emotional instability. Overall, the discussion shows that the family is the primary foundation for children, as their growth and development are strongly influenced by how parents fulfill their roles in shaping children's personalities, which ultimately impacts their lives in the future.*

Keywords: *Child Development; Emotional Development; Family Role; Parenting Style; Personality.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengenal tentang bagaimana pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap proses terbentuknya perilaku anak. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan cara pengumpulan data yang berupa wawancara dan observasi secara langsung terhadap narasumber dengan usia 10-18 tahun yang tinggal di Bandung, kecamatan cicendo. Dari hasil yang disampaikan oleh beberapa narasumber, terlihat bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anak dan terbentuknya emosional anak. Orang tua yang memiliki peran positif seperti memberi perhatian lebih, berkomunikasi dengan baik, memeberikan dukungan penuh akan membangun respon positif serta emosional anak menjadi stabil dan membuat kepribadian anak terbentuk dengan baik serta lingkungan rumah yang nyaman akan membuatt anak merasa aman. Sebaliknya dengan orang tua yang memiliki peran serta pola asuh yang negative dan menunjukkan pola perilaku orang tua yang keras, kurang perhatian dan terlalu sering terjadinya perselisihan, cenderung akan membuat anak merasa tertekan, tidak percaya diri karena dukungan emosionalnya tidak terpenuhi, sehingga anak akan membatasi hubungannya dengan orang tua, hal ini menyebabkan kestabilan emosi menjadi tidak stabil. Secara keseluruhan hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa keluarga adalah pondasi utama bagi anak, karena tumbuh kembang mereka melewati bagaimana peran orang tua bekerja untuk membentuknya kepribadian anak yang anak berdampak pada kehidupan anak di kemudian hari.

Kata kunci: Emosional; Kepribadian; Peran Keluarga; Perkembangan Anak; Pola Asuh.

1. PENDAHULUAN

Anak adalah penerus bagi Orang Tua dan bangsa negara. Tumbuh kembang mereka harus di fasilitasi dengan Pendidikan yang baik agar mereka bisa mengembangkan kepribadian yang baik pula. Serta orang tua juga memiliki peran yang sangat penting, karena orang tua adalah guru pertama bagi anak dan setiap tingkah laku orang tua akan ditiru tingkah laku nya oleh anak (Talibandang dan Langi 2021). Gaya asuh dan cara mendidik orang tua terhadap anak salah satu hal yang terpenting karena didalam keluarga hubungan orang tua dan anak adalah hal yang paling berpengaruh untuk masa depan anak. Perlakuan orang tua kepada

anaknya akan sangat berpengaruh kedepannya, anak akan melihat dengan bagaimana cara mereka melihat sesuatu, menilai sesuatu dan juga dalam mengambil sikap (Talibandang dan Langi 2021). Adapula faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku anak, yaitu latar belakang pendidikan orang tua yang dianggap memiliki pengaruh penting karena mencerminkan cara mereka berinteraksi dan mendidik anak (Nathanael 2024). Keluarga adalah Pusat pertama dan lingkungan utama yang akan di kenal oleh anak oleh karena itu perannya sangat penting dalam Pendidikan dan pembentukan kepribadian, serta tumbuh kembang anak. Keluarga akan memberikan pelajaran dasar dari membentuk kepribadian (Wiguna dan Tridiyawati 2022).

Masa anak-anak adalah masa yang paling penting untuk anak karena sebagai pembentukan kepribadian, anak mempunyai hak untuk tetap hidup dan berkembang menjadi pribadi yang baik sebagai manusia (Kurniasari, 2019). Anak butuh didengar, dihargai dan tidak dibeda-bedakan walaupun berbeda suku ras, jenis kelamin, budaya, maupun agama, yang paling penting adalah anak terbebas dari kekerasan di dalam lingkungan keluarganya (Kurniasari 2019). Tanggung jawab orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting, dukungan lingkungan sosial maupun keluarga adalah yang utama untuk peduli dengan masalah kekerasan, dampak dari kekerasan bisa meliputi traumatis terhadap anak, ketidakpercayaan diri, kecemasan, ketakutan, dan juga bisa menyebabkan percobaan bunuh diri (Hidayat 2020). Maka dari itu, anak-anak sangat memerlukan perlindungan khusus, dan perhatian lebih karena fase dalam perkembangan adalah hal yang utama bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka (Ismawati dan Raharjo 2024).

Perkembangan anak tergantung dari bagaimana perlakuan orang tua dalam mengasuh, dan apabila orang tua mengasuh dengan baik, anak juga akan tumbuh menjadi baik, begitupun sebaliknya. Cara dalam memahami anak adalah dengan memberikan perlakuan dan pola asuh yang baik, perawatan yang baik, dan juga kasih sayang (Ismawati dan Raharjo 2024). Perilaku yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya dalam berakhlak juga mempunyai peran yang sangat penting untuk menjaga kehormatan diri, nama baik keluarga, serta lingkungan sekitar (Adnan 2019). Akan tetapi pola asuh perilaku dalam pembentukan kepribadian anak dari orang tua mempunyai berbagai cara yang berbeda, dalam mengasuh dan mendidik (Arsyad 2019). Namun di sisi lain, ada juga opsi dalam pengasuhan yang bisa menyebabkan anak mengalami pola asuh yang berbeda dari pengasuhan sebelumnya. Apalagi jika anak yang mengalami perpindahan pengasuhan dari kerabat satu ke kerabat yang lain. Sebenarnya pola asuh akan membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Pola asuh yang tidak konsisten ini cenderung akan menjadikan anak kurang terbuka kepada orang tua, menarik diri, melawan

norma, penakut dan juga tidak mempunyai inisiatif karena tidak ada ruang diskusi yang diberikan oleh orang tua. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orang tua tidak sejalan dengan kehendak anak dalam mengambil suatu keputusan dalam hidupnya (Sonia dan Apsari 2020). Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak dalam keluarga, segala sesuatu yang dilakukan dan dikerjakan dari terkecil hingga terbesar, termasuk orang tua, akan di pertanggung jawabkan di hadapan Tuhan (Lestari 2016).

Perkembangan manusia seiring waktu melewati beberapa tahap salah satunya yaitu remaja. Dimana anak remaja pada masa ini adalah masa yang paling penting bagi mereka, karena selain dalam pengembangan kepribadian juga mereka mulai mencari jati diri mereka. Pada masa ini, anak sudah tidak suka diatur oleh orang tua, dan lebih nyaman jika diatur sesuai diri mereka sendiri, itulah sebabnya selalu melakukan komunikasi 2 arah yang tidak membuat anak merasa digurui, dan tidak merasa disudutkan (Baharuddin 2019). Pola asuh yang diberikan orang tua kepada remaja sangat berpengaruh dalam kepercayaan diri mereka, remaja dapat menunjukkan konsep diri yang baik, jika orang tua memberikan dukungan yang baik terhadap perkembangan anak (Kusumawati et al. 2018). Pada masa ini juga remaja seringkali mengalami yang namanya pubertas, tanda awal mulanya remaja mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Seringkali proses ketertarikan ini dikenal sebagai pacaran. Istilah pacar dalam remaja adalah seorang yang spesial dan sangat dekat dengan kita, seseorang yang selalu mereka pedulikan dan cintai (Kusumawati et al. 2018).

2. KAJIAN TEORI

Perilaku orang tua merupakan segala bentuk tindakan, sikap, ucapan, dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak maupun lingkungan sekitarnya. Menurut (Juwita dan Yunitasari 2024), perilaku orang tua tidak hanya hasil dari pengalaman masa lalu atau gaya pengasuhan tertentu. Jadi orang tua bukan hanya memilih dari latar belakang dan pola asuh yang mereka pilih, melainkan bagaimana cara mereka memahami emosi dan pikiran dari perilakunya. Selain itu, pembentukan pola perilaku tersendiri munculnya karena hasil dari berbagai dorongan di kalangan sendiri, seperti gejala kejiwaan, keinginan, ketertarikan ataupun motivasi (Siregar 2021). Perilaku orang tua yang penuh empati menurunkan risiko perilaku agresif pada anak, sedangkan paparan kekerasan meningkatkan kemungkinan munculnya gangguan perilaku dan kecemasan (Asnia and Muthohar 2024) Perilaku buruk orang tua menyebabkan pembentukan perilaku yang buruk bagi anak, seperti penganiayaan anak merupakan jenis pengalaman yang sangat buruk bagi masa anak-anak yang mampu menghancurkan mental anak (Hutabalian et al. 2024). Kekerasan terhadap anak

merupakan masalah yang sangat serius yang mampu mempengaruhi kehidupan anak untuk kedepannya (Syakarofath et al. 2025). Kekerasan dalam keluarga juga berasal dari beberapa faktor, seperti stress ekonomi, norma budaya, dan kurangnya ineraksi sosial (Sulaeman et al. 2022)

Selain itu kekerasan terhadap anak selalu tidak ada usainya, terjadi dan selalu bertambah, kekerasan terhadap anak tidak memandang waktu dan tempat, kekerasan bisa terjadi dimana saja. Kekerasan terhadap anak merupakan suatu tindakan perilaku yang salah pada anak dalam menyakiti fisik, emosional, seksual, kelalaian dalam pengasuhan yang akan menyebabkan social mental anak down (Al Adawiah 2015). Dampak dari kekerasan pada anak tidak akan anak rasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang, dan akan berlanjut hingga dewasa. Pengalaman yang dialami oleh anak yang mendapat perlakuan buruk dari orang tua nya akan menimbulkan traumatis pada anak, sehingga anak bisa mengalami gangguan kesehatan mental, seperti anxiety disorder, depresi dan gangguan mental lainnya (Hartoyo dan Wulandari 2023). Tidak hanya perlakuan buruk dari orang tua, tetapi perlakuan dari teman sebaya atau lingkungan sosial juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, seperti bullying. Bullying merupakan suatu penindasan atau kekerasan yang dialami anak atas perlakuan buruk dari lingkungan sosial nya, bullying memiliki 2 jenis, ada verbal ialah menyakiti dalam menggunakan kata kata seperti mengejek, mengancam, lalu ada non verbal merupakan ekspresi yang mengintimidasi seperti melalui ekspresi wajah, atau gestur tubuh yang meng intimidasi korban (Lusiana dan Arifin 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan melalui hasil dari wawancara, menurut (Abdussamad dan Sik 2021) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistic. Penelitian kualitatif menyimpan manusia untuk menjadi subjek dalam penelitian yang akan di analisis dalam fenomena atau peristiwa tersebut. Target dari subjek penelitian ini adalah anak anak yang berusia 12-18 tahun. Lokasi penelitian ini dilakukan dilingkungan tempat tinggal di Bandung kecamatan cicendo, agar peneliti dapat menganalisis perilaku dan interaksi secara langsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan dengan narasumber terkait wawancara yang diperoleh dengan pengalaman bagaimana cara emosional anak berinteraksi dengan orang tua di daerah kecamatan cicendo, peneliti mendapatkan hasil gambaran dari pengalaman bagaimana emosi anak terbentuk dalam berinteraksi dengan orang tua di rumah. Dari hasil wawancara yang diperoleh tersebut, terlihat bahwa setiap anak memiliki cara pandangnya sendiri untuk menanggapi perilaku serta perhatian yang diberi orang tua di rumah.

Dari hasil wawancara mengenai pertanyaan apa yang biasanya orang tua lakukan ketika responden membantu orang tua di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber menganggap membantu orang tua sebagai kewajiban anak. Beberapa orang tua memberikan pujian dan apresiasi, seperti yang dialami oleh DL “Jika saya membantu orang tua saya, akan mendapat pujian tetapi jika kesulitan dalam melakukan suatu pekerjaan orangtua saya akan membantu”. SP mengatakan “orang tua saya selalu memuji ketika saya membantu orang tua saya dan mengatakan bahwa perilaku saya dalam membantu orang tua adalah hal yang baik untuk di tiru”. Dan CA bahwa “orang tua saya selalu memuji ketika saya melakukan hal baik seperti membantu”, sedangkan IA menyebut “ibu saya tidak memuji karena itu sudah kewajiban, namun ayah saya mengapresiasi tindakan saya”. Sementara NA mengatakan “orang tua saya jarang memuji dan malah membandingkan saya dengan adik saya”, SFA mengatakan bahwa “orang tua saya tidak memberi pujian karena membantu orang tua adalah kewajiban bagi seorang anak”.

Hasil ini memperkuat bahwa cara orang tua merespons perilaku anak baik dengan memberikan pujian, apresiasi, maupun menegaskan bahwa membantu adalah kewajiban ikut membentuk karakter dan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari (Adnan 2019). Kemudian ada pertanyaan kedua tentang hal yang membuat responden merasa dicintai dari ayah atau ibu. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki cara berbeda dalam merasakan kasih sayang dari orang tua, tergantung pada bentuk perhatian dan pengalaman yang dialaminya. IA mengatakan “saya merasa senang ketika orang tua saya mengingat hal kecil tentang saya, karena saya merasa diperhatikan dan dihargai”. NA menuturkan bahwa “saya ingin orang tua saya mendukung apapun yang saya lakukan, karena itu bentuk bahwa saya dicintai dan dihargai”. SP menyampaikan bahwa “kehadiran mereka sangat berarti agar saya tidak kesepian, maka itu bentuk bagaimana saya merasa dicintai”. DL mengungkapkan bahwa “saya senang ketika ditegur oleh orang tua saya, karena itu membuat saya merasa dipedulikan, diperhatikan dan merasa dicintai”. SFA berkata “saya senang ketika mendapat pujian dari orang tua, meskipun itu tidak sering, tapi saya merasa dihargai”.

Sementara itu, CA “saya merasa bangga ketika orang tua saya meng apresiasi saya, karena itu membuat saya merasa dihargai an dicintai”.

Bisa disimpulkan bahwa pola asuh dan bentuk perilaku orang tua sangat memengaruhi bagaimana anak membangun pandangannya terhadap perhatian dan cinta dalam hubungan keluarga (Ismawati and Raharjo 2024). Pertanyaan berikutnya tentang bagaimana reaksi responden saat ditanya bahwa apakah responden pernah merasa di kekang oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengalaman merasa dikekang oleh orang tua, diperoleh beragam tanggapan dari para partisipan. IA mengungkapkan bahwa “saya pernah di kekang oleh orang tua saat saya masi duduk di bangku SMP”. NA menyampaikan bahwa “saya lebih sering merasa dikekang oleh ayah saya”. Berbeda dengan keduanya, SP mengatakan “saya tidak pernah merasa orang tua saya melarang saya atau kekang saya”, dan DL mengatakan bahwa “saya tidak pernah sekalipun merasa di kekang oleh orang tua saya”. CA menjelaskan bahwa “saya pernah merasakannya, tapi tidak terlalu sering”. Sementara itu, SFA mengatakan “saya pernah dikekang saat saya masih dibawah umur 17 tahun. Hingga saya merasa lelah dan mencoba berkomunikasi dengan orang tua saya, dan ayah saya mulai memahami bahwa saya sudah tumbuh dewasa, tetapi asal tau batasan”.

Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang cenderung membatasi atau terlalu mengontrol dapat membuat anak merasa kurang bebas dalam mengambil keputusan dan memengaruhi cara mereka menangkap pandangan tentang orang tuanya (Sonia & Apsari, 2020).

Kemudian hasil reaksi responden dari pertanyaan tentang bagaimana perasaan responden ketika melihat orang tuanya bertengkar di hadapan mereka. Berdasarkan hasil wawancara mengenai perasaan ketika melihat orang tua bertengkar di depan anak, setiap responden menunjukkan reaksi emosional yang berbeda-beda. IA menjelaskan “orang tua saya jarang bertengkar, sekalipun bertengkar hanya percekcoakan dalam rumah tangga yang biasa dan wajar”. NA menyampaikan “saya awalnya kaget dengan adanya pertengkaran orang tua, hingga lama lama sering terjadi perselisihann membuat saya menjadi biasa melihat pertengkaran tersebut”. SL mengungkapkan bahwa “saya merasa sedih bahwa pertengkaran orang tua pasti di sebabkan oleh saya”. DL juga menuturkan “saya selalu takut dan sedih untuk menyaksikan orang tua saya bertengkar”. Berbeda dengan yang lain, CA mengatakan “saya jarang melihat pertengkaran orang tua dikarenakan orang tua saya berusaha untuk menjaga keharmonisan keluarga”. Sementara itu, SFA “tidak pernah melihat orang tua saya bertengkar secara langsung”.

Dari hasil tersebut bisa dilihat bahwa cara orang tua berperilaku termasuk ketika mereka terlibat dalam pertengkaran di depan anak dapat memengaruhi kondisi emosional anak, karena anak biasanya menangkap suasana dan ketegangan yang muncul dalam hubungan keluarga mereka (Asnia & Muthohar, 2024).

Pertanyaan berikutnya tentang, Apakah responden merasa bahagia dengan suasana di rumah dan berdasarkan hasil wawancara mengenai perasaan terhadap suasana di rumah, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa bahagia dengan kondisi keluarga masing-masing. IA mengungkapkan “saya sangat bahagia dengan suasana rumah saya, karena setiap malam orang tua saya selalu menyempatkan waktunya untuk anak ankanya”. NA juga menyatakan hal serupa, namun kebahagiaannya lebih terasa saat bersama adiknya “saya merasa nyaman dengan suasana rumah, tetapi mungkin karena saya lebih sering bersama adik saya. Jadi saya lebih merasa nyaman jika hanya bersama adik”. SP mengakui bahwa “saya sangat bahagia dan nyaman dengan suasana rumah saya”, dan DL mengatakan “saya merasa aman dan bahagia berada di lingkungan keluarga saya”. Berbeda dengan yang lain, SFA menyampaikan “saya tidak merasa nyaman dengan suasana rumah, dan tidak tahu apa penyebab saya tidak nyaman” . Sementara itu, CA mengatakan “saya merasa sangat bahagia tinggal bersama orang tua dan keluarga saya, rasanya keluarga saya adalah keluarga cemara, karena saya merasa aman dan nyaman disini”. Dari hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa suasana keluarga yang hangat dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa aman serta kenyamanan emosional bagi anak di dalam rumah (Baharuddin, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap beberapa narasumber di Kecamatan Cicendo, dapat disimpulkan bahwa interaksi emosional antara anak dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan emosi, sikap, serta cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungan di sekitar, terutama keluarganya. Penulis melihat bahwa pengalaman emosional anak di rumah tidak hanya dibentuk oleh tindakan orang tua secara langsung, tetapi juga oleh bagaimana cara anak memaknai repons, perhatian, dan pola asuh yang diterimanya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memandang bahwa membantu orang tua adalah sebagai kewajiban seorang anak. Namun, perbedaan respons orang tua baik berupa pujian, apresiasi, maupun sikap yang netral ternyata memunculkan pengalaman emosional yang beragam pada anak. Anak yang mendapatkan pujian dan penghargaan cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi perilaku positif tersebut. Sementara itu, anak yang tidak mendapat apresiasi, bahkan dibandingkan dengan saudara sendiri, akan cenderung merasakan perasaan kurang

dihargai. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Adnan 2019) yang menyatakan bahwa respons positif orang tua, seperti pujian dan penguatan verbal, sangat berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri anak. Menurut penulis, meskipun membantu orang tua merupakan kewajiban. Tetapi, memberikan apresiasi tetap memiliki nilai emosional yang penting karena membantu anak memahami bahwa usaha dan kontribusinya diakui.

Selain itu, hasil wawancara mengenai hal – hal yang membuat responden merasa dicintai oleh orang tua menunjukkan bahwa kasih sayang tidak selalu dimaknai dalam bentuk materi, melainkan lebih pada perhatian emosional, dukungan, kehadiran, dan pengakuan. Beberapa responden, merasa dicintai ketika orang tua mengingat hal – hal kecil tentang dirinya, mendukung pilihannya hidupnya, memberikan teguran, atau sekedar hadir secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang berbeda – beda. Penulis menilai bahwa perbedaan cara anak memaknai cinta orang tua berkaitan erat dengan pengalaman interaksi sehari – hari di dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan (Ismawati & Raharjo, 2024) yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua membentuk persepsi anak tentang kasih sayang, rasa aman, dan penerimaan dalam keluarga. Pola asuh yang responsif dan komunikatif cenderung membuat anak merasa dicintai dan dihargai secara emosional.

Terkait pengalaman merasa dikekang oleh orang tua, hasil wawancara menunjukkan adanya variasi pengalaman yang cukup signifikan. Sebagian responden pernah merasa dikekang, terutama pada masa remaja awal. Penulis juga melihat bahwa pembatasan yang dilakukan orang tua sering kali didasari oleh kekhawatiran dan niat melindungi anak. Namun, jika pembatasan dilakukan secara berlebihan dan tanpa komunikasi yang terbuka, anak dapat merasa tidak dipercaya dan kehilangan ruang untuk berkembang. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Fitri, 2017) yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Pola asuh yang cenderung otoriter atau terlalu mengontrol berpotensi menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi, menurunkan rasa aman, serta memengaruhi kestabilan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, salah satu responden mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan orang tua akhirnya mampu mengubah pola interaksi.

Serta kenyamanan di lingkungan rumah merupakan hal yang sangat penting untuk anak tetap merasa aman, dikarenakan lingkungan rumah adalah lingkungan yang utama untuk anak bertumbuh dan berkembang agar membentuk kepribadian dan emosional dengan baik. Hal ini diperkuat oleh (Adnan, 2019) bahwa kehangatan di dalam lingkungan keluarga membuat anak merasa aman baik secara fisik, emosional, dan psikologis. Serta lingkungan rumah yang

nyaman terbentuk dari bagaimana orang tua menjadi contoh yang baik dalam bersikap, berbicara, dan perilakunya sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku, emosi, dan kepribadian anak, khususnya pada masa remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, sehingga segala bentuk interaksi, sikap, dan perilaku orang tua akan menjadi contoh utama yang memengaruhi cara anak berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang positif, seperti memberikan perhatian, dukungan emosional, komunikasi yang baik, serta apresiasi terhadap perilaku anak, mampu menciptakan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga. Anak yang mendapatkan perlakuan tersebut cenderung memiliki emosi yang lebih stabil, rasa percaya diri yang baik, serta mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak juga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak yang positif. Sebaliknya, pola asuh yang negatif, seperti kurangnya perhatian, sikap yang terlalu keras, pembatasan berlebihan, serta konflik orang tua yang terjadi di hadapan anak, dapat berdampak buruk pada kondisi emosional anak. Anak dapat merasa tertekan, tidak dihargai, dan kehilangan rasa aman, yang pada akhirnya memengaruhi kestabilan emosi dan perilakunya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah psikologis dan sosial apabila tidak ditangani dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan anak. Penerapan pola asuh yang tepat, penuh kasih sayang, dan disertai komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Keluarga sebagai fondasi utama diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang sehat agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang matang secara emosional dan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Adnan, M. (2019). Mengenal pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 199–218. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>
- Al Adawiah, R. (2015). Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279–296. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>

- Arsyad, K. M. (2019). Pola asuh orang tua pada anak usia dini dalam pembentukan perilaku agama dan sosial. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 66–88.
- Asnia, Z., & Muthohar, S. (2024). Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1047–1057.
- Baharuddin. (2019). Pentingnya pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan pubertas remaja. *An-Nisa*, 12(1), 610–621. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.455>
- Fitri, N. L. (2017). Peran orang tua dalam membentuk akhlak anak sejak dini. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 155–168. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.11>
- Hartoyo, A., & Wulandari, S. (2023). Trauma masa kecil dan dampaknya terhadap kepribadian. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 182–192. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.3259>
- Hidayat, A. (2020). Kekerasan terhadap anak dan perempuan. *Schouldid: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.23916/08702011>
- Hutabalian, E. I. H., Ndraha, A., Sukatman, K., Sanosa, K., & Damanik, P. I. (2024). Dampak kekerasan orang tua terhadap kondisi mental anak dalam keluarga dan penanggulangan. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(5), 191–199. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.339>
- Ismawati, D., & Raharjo, S. (2024). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–61. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.459>
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 877–888. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3077>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa*, 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., Larasati, N. C., Laorani, A., & Soares, S. R. (2018). Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 1–3.
- Lestari, L. (2016). *Pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak: Studi multikasus terhadap putra-putri tenaga kerja wanita di luar negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kabupaten Malang*.
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Nathanael, G. K. (2024). Pengaruh pola komunikasi orang tua dan anak terhadap pembentukan perilaku anak. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(3).
- Siregar, L. Y. (2021). Motivasi orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.3448>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>

- Sulaeman, R., Sari, N. M. W. P. F., Purnamawati, D., & Sukmawati. (2022). Faktor penyebab kekerasan pada perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311–2320. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2311-2320.2022>
- Syakarofath, N. A., Husna, A., Kusumawati, F. D., Muhammad, I., Auliya, S. N., Abror, A. N., & Kurniawan, N. F. D. (2025). Pendampingan kesehatan mental bagi anak korban kekerasan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(2), 1224–1234. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i2.18740>
- Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Wiguna, A. A., & Tridiyawati, F. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2410–2422. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.6863>